

# Hidup di Desa: Sumber Pemahaman bagi Ilmuwan Sosial

**Mysore Narasimhachar Srinivas**

Pendiri Institute for Social and Economic Change (ISEC), Bangalore, India

SARAN PENULISAN PUSTAKA: SRINIVAS, M.N. 2017. "Hidup di Desa: Sumber Pemahaman bagi Ilmuwan Sosial." *Wacana* 36: 183–197.

© 2017 PENULIS. Diterbitkan oleh INSISTPress (anggota Indonesian Society for Social Transformation [INSIST]). Tulisan ini disebarluaskan di bawah lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional (CC BY 4.0).



**Abstrak** Ilmuwan sosial tidak akan menemukan jalan untuk betul-betul memahami apa yang terjadi di desa jika tidak memiliki titik referensi dari dekat seperti yang didapat melalui pengamatan terlibat. Berangkat dari pengalaman tinggal di Rampura, artikel ini memaparkan kondisi fisik yang harus diterima dan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh pekerja lapangan di perdesaan India. Artikel ini menjelaskan kondisi masyarakat setempat yang terbagi-bagi berdasarkan golongan dan kasta. Gambaran mengenai kondisi kerja dan pertemuan-pertemuan pekerja lapangan dengan masyarakat, daripada usaha “ilmiah” yang menghilangkan sifat pribadinya, dapat memberikan ide yang lebih jelas tentang kualitas kehidupan di perdesaan.

**KATA KUNCI:** pengamatan terlibat, sumber pemahaman, perdesaan India

**Abstract** *Social scientists will never find any approach to really understand what occurs in the village if they do not have close reference as obtained from participant observation. Based on an experience of living in Rampura, this article discusses physical condition and challenges field workers have to deal with in India's rural areas. This article explains the condition of the local community stratified by caste system. Rather than “scientific” effort that strips subjective qualities, the description of fieldworker's working condition and their encounter with community members provide the idea of the quality of rural living more clearly.*

**KEYWORDS:** *participant observation, source of insight, Indian village*

Hal yang pertama muncul dari catatan saya adalah apabila seorang ilmuwan sosial ingin memahami daerah perdesaan, ia harus tinggal dalam kondisi yang kurang lebih sama dengan kondisi daerah di mana orang-orang desa bekerja. Apabila ia ingin bekerja secara efektif di daerah-daerah perdesaan, ia harus terbiasa dengan cara hidup di daerah-daerah itu.

Pengalaman kerja lapangan Anda yang pertama kali harus merupakan pengalaman yang dialami sendirian. Anda harus merasakan keterasingan hidup dalam masyarakat lain. Apabila Anda bekerja dengan seorang rekan kerja, Anda cenderung berlindung kepadanya dan Anda berdua akan membentuk sebuah pasangan (*diad*). Anda tidak dipaksa untuk mencari teman dan mengetahui bagaimana teman-teman baru itu hidup.

Kehidupan desa telah banyak memberikan pelajaran bagi saya mengenai usaha tani dari para petani, sehingga membuat saya sangat sangsi terhadap spesialis-spesialis yang tinggal di ibukota yang memberikan nasihat-nasihat dan terhadap beberapa macam statistik yang dikumpulkan sebagai jawaban atas kategori-kategori atau pertanyaan-pertanyaan yang seringkali sangat tidak sesuai.

Ilmuwan sosial ingin memperoleh suatu pengertian (*understanding*). Hal ini tercapai sesudah beberapa waktu melalui kegiatan-kegiatan dalam masyarakat kerja, kehidupan sosial, dan lain-lain. Hal itu menuntut penyingkiran sejauh mungkin kepercayaan-kepercayaan, prasangka-prasangka, dan ideologi Anda. Tujuan kerja lapangan yang sukses akan tercapai apabila pandangan Anda beralih dari pandangan seorang pengamat menjadi pandangan seseorang yang diamati.

Orang yang bekerja dengan data dalam jumlah banyak lewat komputer mungkin sekali bertanya: "Apa tujuan berdiam di desa?" Dengan mencari suatu pengertian mengenai hubungan timbal balik dan proses-proses, Anda akan memperoleh dasar pemahaman. Ketika saya mengambil bagian dalam penelitian-penelitian besar, saya tidak menemukan jalan untuk betul-betul memahami apa yang terjadi jika saya tidak memiliki titik referensi dari dekat seperti yang didapat melalui pengamatan terlibat (*participant observation*). Studi dan data makro memberikan pandangan (*perspective*) kepada seseorang, sedangkan studi mikro memberikan pemahaman (*insight*). Inilah alasan mengapa harus ada dialog kreatif yang terus-menerus di antara keduanya.

Pengetahuan mengenai kehidupan desa juga akan membantu seorang ahli ekonomi makro atau seorang perencana untuk lebih memahami kekurangan-kekurangan datanya.

Ilmuwan sosial, lebih-lebih yang memiliki pengalaman desa, adalah sumber informasi bagi perencana-perencana di tingkat pusat

mengenai segi-segi kehidupan yang tidak mereka kenal—informasi mengenai bagaimana sesungguhnya orang-orang hidup dan bekerja pada tingkatan desa dan petani.

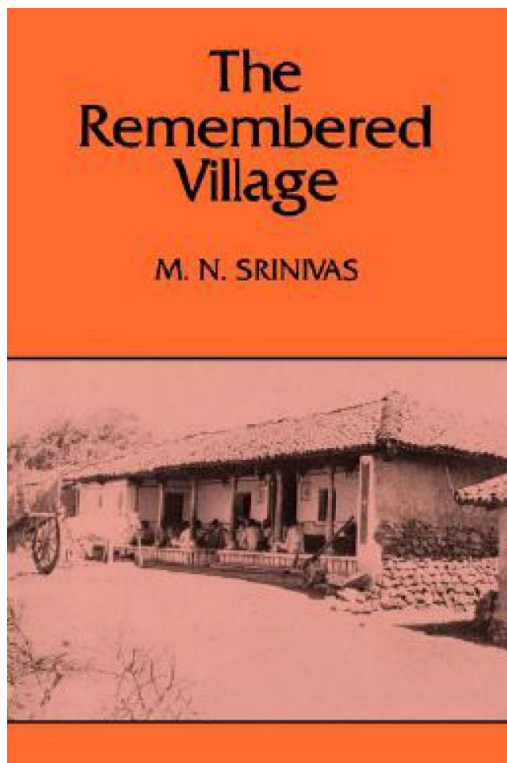
Pengalaman desa mempunyai kegunaan khusus bagi studi pembiasan (*refraction*). Sebagai contoh, apabila keputusan pusat dari suatu organisasi seperti Badan Perencanaan Pembangunan Nasional dikirimkan ke daerah-daerah, kelompok-kelompok, dan orang-orang yang menerapkan keputusan itu, terdapat kebutuhan yang semakin besar untuk mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi. Pengalaman desa memberikan suatu dasar untuk mencoba menjawab pertanyaan itu.

### **Bagaimana Kehidupan Seorang Pekerja Lapangan**

Sebaiknya saya mulai membicarakan secara singkat kondisi fisik yang harus diterima oleh setiap pekerja lapangan di perdesaan India. Saya hendak menambahkan di sini bahwa pekerjaan saya yang paling serius berlangsung di perdesaan India sebelum 1950 ketika kondisi transportasi, persediaan air, perawatan, dan fasilitas kesehatan masih jauh terbelakang dibandingkan dengan sekarang. Sesungguhnya kerja lapangan pertama saya yang terpenting, yakni di daerah Coorg, sangat dipengaruhi oleh penyakit perut saya yang serius sesudah beberapa minggu pertama tinggal di Desa Mercara. Saya baru sembuh dari penyakit itu setelah berbulan-bulan lamanya, sehingga saya terpaksa harus meninggalkan ide-ide saya untuk berdiam beberapa bulan di sebuah desa di daerah Coorg. Saya baru mendapatkan kesempatan untuk melakukannya pada 1948 ketika saya berdiam selama lebih dari sepuluh bulan di Rampura, desa yang terletak 40,225 kilometer dari Kota Mysore di jalan Mysore-Malavalli. Dalam artikel ini, saya hanya akan menunjukkan pengalaman saya di Rampura, bukan yang lain-lain.

Buku-buku pelajaran (*textbooks*) mengenai metode riset memberikan pengetahuan kepada mahasiswa bagaimana ia harus memilih daerah lapangannya dengan sangat teliti. Tetapi, dalam kerja saya, soal-soal itu disederhanakan dengan kenyataan bahwa waktu yang tersedia hanya sedikit, sehingga saya harus memulai pekerjaan saya seawal mungkin. Rampura adalah satu-satunya desa di mana saya dapat tinggal.

Buku-buku pelajaran juga menunjukkan bahwa orang yang mengadakan riset harus selalu mengamati responden-respondennya. Tetapi, dalam kasus saya, malah sebaliknya. Sayalah yang berada dalam pengamatan dan semua gerak-gerik saya di dalam dan di luar desa cepat-cepat dilaporkan kepada kepala desa.

**GAMBAR 1**

Catatan etnografis M.N. Srinivas tentang Rampura tertuang dalam bukunya yang paling terkenal, *The Remembered Village* (terbit pertama pada 1976). Buku tersebut nyaris tidak jadi ditulis karena data yang dikumpulkan terbakar dalam sebuah protes anti-Perang Vietnam di Stanford, Amerika Serikat. Srinivas pun menulis buku tersebut bersandar pada ingatan dan sedikit catatan yang masih bisa diselamatkan. Rampura adalah nama samaran. Pada 2007,

para antropolog dari Mysore University dan Anthropological Survey of India mengadakan perjalanan untuk mencari lokasi Rampura sebenarnya. Mereka menyimpulkan bahwa Rampura adalah Kondagahalli di Negara Bagian Karnataka. Para peneliti yang setelah itu banyak berkunjung ke Kodagahalli menyaksikan kondisi kehidupan desa yang tidak banyak berubah dari gambaran awal sebagaimana ditulis Srinivas.

**SUMBER:** MURALI, J. 2016. "MN Srinivas: The Oxford Sociologist Who Studied Caste in Indian Society." *Firstpost* 14 Mei. Diakses pada 7 Juni 2017. <http://www.firstpost.com/living/mn-srinivas-the-oxford-sociologist-who-studied-caste-in-indian-society-2778454.html>.

Akomodasi yang tersedia bagi saya adalah sebuah kandang lembu milik kepala desa yang terletak kurang lebih empat puluh kaki dari rumah induk kepala desa. Saya menempatinnya bersama dengan lima pasang lembu pembajak milik kepala desa dan seekor lembu lain yang digunakan untuk menarik kereta tertutup yang digunakan oleh kepala desa atau anak-anak lelakinya untuk pergi ke ladang atau desa-desa sekitarnya. Bagian utara kandang lembu dipisahkan oleh sebidang tembok tanah dari bagian lain bangunan itu; di situ tinggalah seseorang yang beragama Islam, anak buah (*client*) Pak Kepala Desa, bersama keluarganya.

Pembantu-pembantu kepala desa yang banyak itu secara teratur mengunjungi kandang lembu untuk menjalankan bermacam-macam tugas, seperti membersihkan lantai dan memberikan pakan serta mengeluarkan lembu-lembu ke ladang. Lubang pupuk dan tumpukan jerami berada di belakang kandang lembu dan pembantu-pembantu Pak Kepala Desa sering datang ke kedua tempat itu.

Pada malam hari, pembantu-pembantu yang masih bujangan tidur di beranda kandang lembu, sedangkan beranda yang lain ditempati oleh dua orang desa yang datang berganti-ganti setiap malam untuk menjalankan tugas mereka—hanya sebagai simbol saja—sebagai “penjaga desa”. Dengkuran pembantu-pembantu dan kedua penjaga desa itu, serta suara tikus yang berlari-lari dan mencicit-cicit di lorong-lorong dan celah-celah atap genting, adalah pengiring tidur saya di malam hari.

Saya tidak menderita kekurangan teman selama saya berada di desa, tetapi hal ini akan saya bicarakan lagi di belakang. Hal yang ingin saya ketengahkan di sini, bau kotoran lembu dan tumpukan pupuk kandang adalah bagian integral kehidupan perdesaan India. Antropolog yang tidak dapat membiasakan diri dengan itu janganlah memilih studi desa. (Di sini saya tidak menyebut tentang peneliti-peneliti yang tinggal di hotel-hotel yang dilengkapi alat pendingin udara di kota-kota terdekat serta pergi ke desa setiap pagi dan pulang sebelum senja hari. Menurut saya, seseorang yang belum pernah tidur bermalam-malam di desa tidak dapat menyebut dirinya sebagai peneliti kehidupan desa.)

Di samping kotoran lembu dan tumpukan pupuk kandang, seorang peneliti harus membiasakan diri dengan debu, jamban, babi-babi dan unggas, serta banyak kenyataan hidup perdesaan yang tidak menyenangkan. Bagi kebanyakan penduduk desa, ladang di sekeliling desa berperan sebagai kamar kecil, tetapi ini sebenarnya masih lebih baik daripada menggunakan kamar kecil di rumah milik beberapa orang kaya.

Saya dapat mengatakan di sini, meski saya dilahirkan dan dibesarkan di kota besar, saya tidak berkeberatan dengan tidak adanya lampu listrik dan air leding, bahkan saya senang mendengarkan suara keras perdebatan-perdebatan di antara sesama wanita di sumur desa.

Kehidupan desa berarti berlimpahnya serangga-serangga yang merangkak, merayap, berlari, dan terbang serta binatang-binatang kecil yang mengganggu seperti tikus, *bandicoot* (tikus besar), bahkan kadang-kadang ular berbisa. Sayuran dan buah-buahan sangat sulit untuk didapat di desa (berlawanan dengan kesan umum). Berjalan-jalan sesekali ke pasar mingguan terdekat memungkinkan bagi pekerja lapangan untuk membeli sayur-mayur musiman. Tetapi, lebih penting lagi, hal itu akan menambah pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan setempat. Saya senang mengunjungi pasar mingguan, pasar malam, dan tempat-tempat ziarah untuk melihat berbagai corak dan jenisnya serta memandang sepintas kilas kejadian-kejadian dan aspek-aspek kebudayaan rakyat yang saya kira sebaiknya saya selidiki lebih lanjut secara sistematis.

## Tak Ada Keleluasaan Pribadi untuk Orang Asing

Kehilangan paling besar yang sangat saya rasakan di desa adalah hampir tidak terdapat keleluasaan pribadi (*privacy*) sama sekali. Saya harus menjelaskan bahwa ini tidaklah berarti penduduk desa di India tidak memiliki konsepsi tentang keleluasaan pribadi. Mereka hanya tidak merelakannya bagi seorang pekerja lapangan, terutama apabila ia bujangan. Orang-orang desa ramah-tamah dan selalu ingin tahu. Mereka suka mengunjungi pekerja lapangan pada setiap saat di siang hari, bahkan kadang-kadang di malam hari. Pekerja lapangan harus bersikap ramah kepada mereka. Ia mungkin sedang mengerjakan pekerjaan yang dianggapnya penting, tetapi ia harus menyisihkan dahulu pekerjaan itu dan menjamu tamu-tamunya. Apabila mereka itu orang-orang penting atau orang-orang yang menganggap diri mereka penting, ia harus menawarkan kopi atau teh atau makanan kecil. Ia harus menunjukkan keramahtamahan dan kesenangan hati atas kunjungan mereka. Orang-orang desa mengunjungi teman-teman mereka pada setiap saat yang mereka inginkan. Lebih awal seorang pekerja lapangan bisa menerima ide ini, makin baik baginya. Ia justru harus merasa khawatir apabila orang-orang tidak mengunjunginya.

Sikap orang-orang desa terhadap fungsi-fungsi pokok biologis begitu “merdeka”, sehingga pekerja lapangan akan merasa tidak enak mendengarkan percakapan mereka. Sebagai contoh, pada hari pertama atau kedua kedatangan saya, anak sulung kepala desa menyuruh saya untuk buang air besar di bawah pohon rindang yang terletak di ladangnya, kurang lebih 90 meter di belakang kandang lembu. Ia menjelaskan kepada saya keuntungan-keuntungan dari tempat itu untuk maksud-maksud tertentu. Saya lalu teringat pernah membaca tentang petani-petani pada zaman Ratu Elizabeth yang kadang-kadang berjalan atau berlari kurang lebih 1,5 kilometer sebelum mereka meletakkan pupuk yang sangat berharga itu di tanah mereka sendiri.

Mandi menimbulkan masalah tersendiri bagi saya. Tidak ada kamar mandi di kandang lembu itu. Kepala desa menyarankan supaya saya mandi di halaman terbuka di tengah-tengah rumah. Saya berpendapat bahwa hal ini tidak dapat dijalankan karena pembantu-pembantu kepala desa dan lain-lain mondar-mandir di kandang lembu, terutama di pagi hari ketika saya akan mandi.

Sesekali atau dua kali saya mengunci pintu depan dan pintu belakang sebelum mandi. Saya meminta juru masak saya agar tetap tinggal di dapur sampai saya selesai mandi. Baru beberapa menit saja terdengarlah gedoran di pintu depan dan pintu belakang dengan permintaan keras agar segera membukakan pintu. Orang-orang desa ingin mengetahui kebiasaan mandi saya. Apakah saya menggunakan

kain *dhoti* (cawat Hindu) seperti orang-orang lain waktu mandi atau saya mandi dengan telanjang bulat? (Kemungkinan yang kedua lebih dianggap buruk daripada aneh.) Apa perlunya mengunci pintu depan dan pintu belakang?

Akhirnya, saya menemukan jalan keluar masalah ini dengan membuat sebuah kamar (tempat tertutup) dari anyaman bambu yang dipasang di sebuah sudut di halaman tengah. Dengan tidak sengaja, hal ini membawa saya berhubungan dengan orang-orang Mada, penganyam keranjang turun-temurun. Perjumpaan ini menambah pengetahuan saya tentang orang-orang Mada dan kehidupan desa.

Pada suatu pagi, Pak Kepala Desa mendapati saya sedang bercukur sesudah mandi. Ia bertanya mengapa saya tidak mengerjakannya sebelum mandi. Saya sedang sibuk dengan sesuatu hal pagi itu. Tiba-tiba juru masak saya memberitahukan bahwa air sudah tersedia. Saya tidak ingin air itu menjadi dingin. Saya langsung pergi ke “kamar mandi”, lalu mandi. Ketika kepala desa kemudian datang ke kandang lembu dan menemukan saya sedang bercukur di depan cermin, dia tidak menyembunyikan ketidaksetujuannya dan mengatakan bahwa untuk selanjutnya saya harus bercukur sebelum mandi. (Kepada orang-orang non-India saya ingin menjelaskan bahwa bercukur, meski bercukur sendiri, adalah pekerjaan yang mengotorkan dan mandi haruslah sesudah bercukur.) Dapat ditambahkan bahwa ini bukanlah satu-satunya kesempatan bagi kepala desa untuk memberitahu saya apa yang harus diperbuat dan tidak diperbuat.

Kenyataan bahwa saya masih bujangan merupakan sumber keheranan tersendiri, jika bukan keprihatinan, bagi orang-orang desa. (Kebanyakan laki-laki sebaya saya di desa telah mempunyai paling sedikit dua anak.) Mengapa saya belum kawin? Saya orang terpelajar, saya memiliki pekerjaan, jadi apa masalahnya? Ketika saya mengatakan kepada mereka bahwa saya belum memikirkan masalah perkawinan dalam waktu dekat ini, mereka ingin tahu apakah saya mempunyai pacar di Inggris. Jawaban “tidak” saya atas pertanyaan itu hanya lebih menambah masalah. Saya ditanyai apakah saya “waras” (keadaan saya beres).

Sikap acuh tak acuh saya terhadap peraturan-peraturan mengenai kecemaran dan kesucian, bahkan ucapan-ucapan saya yang bernada enteng mengenai agama, ditafsirkan oleh mereka bahwa saya seorang ateis. Orang-orang desa, terutama yang tua-tua, belum pernah menjumpai manusia semacam itu dalam hidup mereka. Teman terbaik saya di desa ini, seorang laki-laki agak tua dari kasta petani, sangat kaget dan khawatir akan kemungkinan bahwa saya seorang ateis.

Namun, hal yang paling menyusahkan saya adalah saya tidak pernah ditinggalkan sendirian. Sangat sulit bagi saya untuk men-



dapatkan dua atau tiga jam dalam satu atau dua minggu untuk diri saya sendiri.

Rekreasi yang saya sukai adalah berjalan-jalan ke desa tetangga yang bernama Kere karena saya mempunyai beberapa teman lama di sana atau ke Desa Rogur yang memiliki sebuah pasar mingguan. Tetapi, teman-teman saya di Rampura selalu ingin mengantarkan saya. Mereka heran mendengar saya senang berjalan sendirian. Mengapa harus berjalan apabila dapat naik bus atau bersepeda bersama teman-teman? Saya harus merencanakan sebuah daya upaya untuk pergi sendirian. Setelah saya pulang, mereka tentu bertanya mengapa saya tidak mengajak mereka. Mereka tentu saja akan menyisihkan pekerjaan mereka apabila saya mengajak mereka (dan mereka tidak berpura-pura). Selama tinggal di desa ini, saya merasa menderita perasaan selalu dikerumuni (*social claustrophobia*). Perasaan itu kadang menjadi begitu kuat sehingga saya harus pergi.

### **Hubungan di Antara Penduduk Desa**

Pada kunjungan dan “tinjauan” saya yang pertama kali di Rampura, saya diberitahu bahwa Rampura adalah desa yang “kompak”, berbeda dari desa-desa tetangga yang terpecah-pecah karena golongan. Dengan cepat saya menemukan bahwa pandangan itu hanya isapan jempol belaka yang berasal dari golongan yang berkuasa di desa.

Satu atau dua hari setelah saya bermukim di desa ini, saya pergi ke warung kopi. Di sana saya bertemu dengan seorang pemuda dari kasta petani (*peasant caste*) yang bertanya kepada saya siapakah saya dan apa pekerjaan saya di desa ini. (Ia telah mendengar tentang diri saya.) Ketika saya jelaskan alasan-alasan mengapa saya tinggal di Rampura, ia menyarankan apabila saya betul-betul ingin memperoleh gambaran kehidupan desa yang sesungguhnya, saya harus tidak hanya tinggal di satu bagian desa, bertemu dan bercakap-cakap dengan beberapa orang saja, tetapi hendaklah pergi ke seluruh pelosok desa dan bercakap-cakap dengan setiap orang. Itu nasihat yang bagus sekali dan saya meyakinkannya bahwa itulah yang saya kehendaki. Saya meyakinkannya lebih lanjut bahwa saya ingin bertemu dan bercakap-cakap lagi dengannya apabila ia punya waktu. (Ia satu-satunya wakil dari Partai Kongres di desa itu dan satu-satunya orang yang memakai *khaddar* [kain tenun tradisional India].)

Saya dengan cepat melihat bahwa di desa ini terdapat dua golongan penting: yang satu dipimpin oleh kepala desa dan yang lain dikepalai oleh dua atau tiga anak muda yang tidak senang akan kekuasaan kepala desa atas desa tersebut. Golongan yang kedua ini selalu menjauhi tempat kepala desa. Memang banyak juga orang lain yang menghindari

jalan melalui kandang lembu atau jalan di depan rumah kepala desa karena takut kalau-kalau kepala desa atau salah seorang anaknya akan memberikan pekerjaan kepada mereka, yang berarti mereka harus meninggalkan pekerjaan utama mereka sendiri. Pak Kepala Desa memiliki “seni” dalam menggunakan waktu dan tenaga penduduk desa guna mengerjakan sesuatu bagi kepentingan pribadinya.

Lama-kelamaan saya mengenal pemimpin-pemimpin golongan oposisi ini, bahkan ada beberapa yang menjadi teman saya. Mereka mengatakan kepada saya bahwa mereka tidak senang mengunjungi tempat kepala desa, sehingga saya harus keluar dan menjumpai mereka. Dengan senang hati saya menurut karena mereka memberikan informasi yang sangat berharga bagi saya. Mereka melihat masalah-masalah desa dari sudut pandang yang berbeda, apabila tidak selalu berlawanan, dari sudut pandang kepala desa. Mereka adalah teman-teman menyenangkan yang suka tertawa, bersenda gurau, dan bercerita. Salah seorang anggota golongan ini adalah anak sulung dari teman terdekat kepala desa.

Tidak perlu dikatakan bahwa kepala desa tidak senang dengan kunjungan saya ke anggota-anggota oposisi ini. Setiap kali sesudah mengadakan kunjungan, ia bertanya ke mana saya pergi, siapa yang saya temui, dan apa yang saya bicarakan. Tak lama kemudian, saya tahu bahwa mata-mata kepala desa telah melaporkan kepadanya siapa yang saya temui, di mana saya bertemu, dan berapa lama saya berhubungan dengan mereka.

Saya bertekad untuk berbicara dengan semua penduduk desa dan dalam waktu yang bersamaan menghindari ikatan-ikatan golongan, tetapi hal itu ternyata sulit.

Pada salah satu perjalanan lapangan (*field trip*) saya berikutnya di desa ini (1952 atau 1954), dua orang bersaudara musuh utama kepala desa meminta supaya saya memotret sebagian tanggul air yang telah dirusakkan dan menggenangi tanaman pisang mereka. Mereka meminta janji saya untuk mengirimkan foto-foto itu kepada mereka.

Ketika saya kembali ke rumah kepala desa, saya mengetahui bahwa kedua bersaudara itu telah membuat rencana untuk mengadakan kepala desa dan *panchayat* (dewan desa) karena membiarkan tanggul rusak dan menyebabkan rusaknya tanaman pisang. Kepala desa memberitahu saya bahwa dengan perbuatan saya itu saya akan menjadi saksi dalam pengaduan melawan kepala desa. Saya merasa malu. Saya mengatakan bahwa saya tidak tahu apa-apa mengenai hal ini ketika saya memotretnya. Saya juga menyatakan bahwa saya akan merusakkan klisenya. Perbuatan tolol saya dalam peristiwa ini masih bertambah lagi dengan kenyataan bahwa saya mengetahui dengan baik bahwa kedua bersaudara itu mempunyai nama jelek di desa ini.

Konflik antargolongan tersebar luas, apabila tidak dapat dikatakan hal yang umum, di perdesaan India. Ini merupakan halangan besar bagi kerja lapangan (dan mungkin, lebih penting lagi, bagi pembangunan). Celakanya, tidak ada cara yang jelas bagi seorang pekerja lapangan untuk menjauhinya.

Bahaya keterlibatan dalam golongan-golongan desa tertentu lebih besar selama minggu-minggu pertama daripada sesudahnya. Tetapi, seperti telah ditunjukkan dalam masalah saya ini, sesudah seseorang membuat hubungan yang paling baik pun dengan semua bagian desa, ia belumlah kebal terhadap kemungkinan untuk terlibat dalam golongan.

Apabila paham golongan sangat berkembang di suatu desa, seorang pekerja lapangan mungkin akan dipaksa untuk ikut pada satu saja dari golongan-golongan yang ada dan menjauhi golongan-golongan lain. Kadang-kadang sebuah golongan hampir sepenuhnya meliputi satu kasta tersendiri.

### **Dunia Kasta**

Bilamana seseorang memasuki perdesaan India berarti ia memasuki dunia kasta, dan kasta memengaruhi riset dalam banyak cara. Seorang pekerja lapangan dari kasta yang tinggi, misalnya, dianjurkan untuk tidak pergi ke dan bekerja pada kasta yang lebih rendah, sedangkan seorang pekerja lapangan dari kasta yang rendah akan sulit berhubungan langsung dengan kasta-kasta yang tinggi.

Sebagai contoh, permintaan saya kepada kepala desa untuk diperkenalkan dengan orang-orang Harijan (kasta Paria) selalu diberi jawaban yang sama: "Saya akan memanggil ketua mereka." Mula-mula saya memutuskan untuk mendekati mereka melalui ketua itu. Saya pikir hal itu akan mempermudah pekerjaan saya dengan mereka. Tetapi, saya kemudian menjadi kesal dengan jawaban yang selalu sama dari kepala desa. Saya menetapkan untuk langsung saja pergi ke tempat mereka. Hal ini mungkin mengandung risiko, tetapi ini akan menjelaskan kepada masyarakat desa bahwa saya tidak mau kontak saya dibatasi hanya karena ingin mempunyai hubungan baik dengan kepala desa. Hal itu juga perlu untuk menyadarkan kepala desa mengenai keinginan saya untuk bebas dan tidak terikat.

Pada suatu pagi yang cerah, saya pergi ke daerah orang-orang Harijan dengan seorang teman sekaligus asisten saya, Kulle Gowda. Kami memulai dengan pertanyaan-pertanyaan sensus rumah tangga. Saya tercengang dan senang ketika mengetahui bahwa orang-orang Harijan ternyata bisa diajak bekerjasama dan ramah tamah. Saya merasa kedatangan saya yang langsung kepada mereka adalah taktik

yang benar. Hal ini juga berfungsi untuk membuktikan bahwa saya akan pergi ke mana saja di desa ini untuk mencari informasi.

Sesudah beberapa waktu, saya memiliki beberapa teman di kalangan orang-orang Harijan. Mereka berbicara kepada saya dengan cukup bebas. Beberapa pembantu kepala desa di bidang pertanian adalah orang-orang Harijan. Saya menjalin hubungan yang erat dengan mereka. Saya tahu dari mereka tentang kondisi-kondisi kerja mereka, ketakutan-ketakutan dan harapan-harapan mereka, dan saya dapat melihat desa tersebut dari sudut pandang mereka. Jelaslah setiap antropolog yang tidak mengenal orang-orang Harijan pasti mempunyai pandangan yang berat sebelah mengenai kehidupan perdesaan India.

Di desa ini terdapat sejumlah besar orang Islam dan saya menjalin hubungan yang baik dengan beberapa dari mereka. Salah satu dari mereka ini, seorang tuan tanah dan pedagang, bahkan berusaha untuk mengakhiri masa bujang saya yang, dalam pandangannya, sungguh tidak lazim, yakni dengan jalan mencarikan seorang istri buat saya. Ia berkata bahwa wanita itu berasal dari kota di dekat situ, berada dalam kasta yang sederajat dengan saya, satu-satunya anak perempuan dari seorang janda, dan akan menerima sejumlah harta warisan. Ia memikirkan hal ini dengan sungguh-sungguh seperti halnya apabila ia ingin membeli sepasang lembu. Ia tidak bisa mengerti mengapa saya kurang tertarik dengan usul tersebut.

Kenyataan bahwa saya masih bujang merupakan rintangan bagi kerja lapangan saya. Saya harus menjauhi pembicaraan-pembicaraan dengan gadis-gadis muda, bahkan dengan wanita-wanita setengah baya. Setelah beberapa bulan berlalu dan orang-orang desa yakin bahwa saya dapat dipercaya, saya diperbolehkan pergi ke seluruh bagian rumah dan diperkenankan memotret perempuan anggota keluarga mereka. Tetapi, wanita-wanita muda masih sangat malu kepada saya, sehingga saya sama sekali tidak bercakap-cakap dengan seorang wanita pun selama saya tinggal di desa ini.

Cukup beralasan mengapa para antropolog yang membawa serta istri mereka kelihatannya akan lebih berhasil daripada para antropolog yang masih bujang. Tetapi, anggapan ini harus disertai syarat bahwa sang istri sanggup menerima kesukaran-kesukaran hidup di perdesaan. Ada juga keberatan lain yang lebih serius bagi tim suami-istri. Rasa sepi memaksa antropolog yang masih bujang untuk keluar dan mencari teman di antara orang-orang desa. Hal ini tidak akan terjadi apabila ia didampingi oleh istrinya. Ia tidak hanya akan mengurangi waktunya sendiri untuk responden-respondennya, tetapi juga akan memperlakukan mereka hanya sebagai informan belaka. Mutu hubungannya dengan mereka akan terpengaruh.

Mengenai diri saya sendiri, saya menjalin sejumlah persahabatan yang erat dengan orang-orang di desa ini. Saya tidak pernah merasa kekurangan teman intelek maupun surat kabar ketika saya sedang

berada dengan teman-teman saya. Saya merasa kerja lapangan saya selalu menggairahkan. Kadang-kadang saya harus beristirahat karena rasa lelah dan kurang tidur yang timbul akibat keinginan saya yang berlebihan terhadap apa yang telah saya lihat dan dengar dan karena merenungkan apa yang masih harus saya kerjakan.

Setiap masyarakat dan kebudayaan memiliki kesibukan masing-masing. Di Rampura, dan mungkin juga di desa-desa lain yang tidak terbilang banyaknya, hal itu mengenai perselisihan. Perselisihan sering terjadi dalam banyak hal. Sebagai contoh, perselisihan antarsaudara mengenai pembagian harta warisan yang berlangsung selama hampir beberapa bulan lamanya.

Dalam arti tertentu, perselisihan seperti itu tidak pernah berakhir, cuma beralih ke bentuk lain. Saudara-saudara yang membuat keputusan mengenai pembagian warisan, atau yang lebih umum, yang memutuskan untuk membagi-bagi harta warisan sesudah serentetan perselisihan, bertengkar berminggu-minggu mengenai tanah mana harus dimiliki oleh siapa atau siapa yang harus menerima sepasang lembu yang mana. Setelah perselisihan itu diselesaikan dalam perundingan yang berbelit-belit, timbul perselisihan baru mengenai hak atas jalan yang melintasi tanah mereka masing-masing atau siapa yang harus membersihkan pematang ketika musim hujan. Hubungan di antara saudara-saudara yang sudah mendapatkan pembagian harta warisan biasanya jelek. Ini mengakibatkan perselisihan dan pertengkaran di antara saudara sepupu dalam generasi berikutnya. Cerita-cerita tentang permusuhan nenek moyang adalah bagian dari warisan keluarga.

Terdapat juga perselisihan antara majikan dan pembantu, tuan tanah dan penyewa, pemilik uang dan peminjamnya, selain perselisihan antartetangga dan di antara sesama wanita. Mula-mula saya menghadapi kesukaran untuk mendapatkan informasi tentang perselisihan karena penduduk desa ingin merahasiakannya, tetapi ini justru mendorong saya untuk berusaha lebih keras. Beberapa waktu kemudian, saya berhasil. Penelitian mengenai perselisihan membuat saya tertarik pada norma-norma yang mengatur tingkah laku dan aturan-aturan tentang etika, adat moral, dan agama.

Saya kira orang tidak bisa menulis buku mengenai sikap, nilai, dan pandangan dunia orang-orang India tanpa membicarakan perselisihan-perselisihan. Saya harap, dalam waktu dekat, saya berkesempatan untuk menggunakan paling tidak beberapa tahun penuh untuk pekerjaan yang sangat menarik ini.

### **Perubahan Status yang Tidak Terasa**

Menjelang berakhirnya masa tinggal saya di desa tersebut, saya melihat bahwa reaksi beberapa teman terhadap saya mengalami

sedikit perubahan. Telah lenyap senyum basa-basi dan kesabaran yang dibutuhkan untuk menjelaskan seluk-beluk kerumitan kehidupan desa kepada seseorang yang tolol dari kota. Mereka telah melihat cara kerja saya dan, dalam pembicaraan saya kepada mereka, saya kadang-kadang dapat melengkapi, jika tidak membetulkan, apa yang mereka katakan kepada saya. Mereka mulai memperlakukan saya sebagai sesama mengenai urusan-urusan desa. Bahkan, beberapa kali terjadi, mereka menunjukkan sedikit rasa curiga terhadap diri saya. Saya diberitahu, dengan setengah bergurau: “Engkau telah mengumpulkan semua rahasia desa kami. Kami tidak tahu apa yang akan engkau lakukan dengan itu.” Mereka betul-betul sadar bahwa sebagian informasi saya akan memalukan, apabila tidak lebih buruk lagi, beberapa pemimpin desa.

Bagi penduduk desa, saya bukan semata-mata pengumpul informasi dan juru potret. (Saya dijuluki “*cameraman*”, tukang potret, karena saya selalu ditemani sebuah kamera. Kebanyakan orang, termasuk wanita, menginginkan saya untuk memotret mereka, anak-anak mereka, atau binatang-binatang piaraan mereka. Saya ini pemotret yang biasa saja, tetapi kamera membantu saya untuk menjalin hubungan ramah tamah dengan penduduk desa.) Saya pun seorang terpelajar, pemilik tanah, dan seorang Brahman.

Kategori yang terakhir ini berarti saya diharapkan mengetahui peraturan-peraturan mengenai pantangan makanan yang dituntut dari setiap orang Brahman. Saya juga menjadi penerima bingkisan pada upacara-upacara pernikahan dan kegiatan-kegiatan ritual lain dalam peranan saya sebagai seorang Brahman.

Namun, sementara pemimpin-pemimpin tua menginginkan agar saya mengingat akan kasta saya, teman-teman saya yang masih muda menginginkan saya untuk memberantas peraturan-peraturan itu karena kedudukan saya sebagai orang terpelajar dan terutama sebagai orang yang telah tinggal di luar negeri. Mereka senang apabila saya makan daging, minum minuman keras, dan merokok. Tetapi, saya merasa hal itu akan menimbulkan berbagai gunjingan di desa. Seorang antropolog harus mengumpulkan gunjingan, bukan menjadi bahan pergunjingan.

Para antropolog biasanya menerbitkan laporan yang tidak pribadi dan banyak sketsa dan peta, dewasa ini juga dengan tabel-tabel. Ini cara menyajikan laporan keilmuan yang umum diterima. Tetapi, selain membosankan, laporan semacam itu berisi kesan objektivitas yang tidak dan seharusnya tidak dimilikinya. Antropolog tidak pernah menjelaskan bahwa pandangannya bisa tidak sepenuhnya objektif. Selain karena nilai-nilai dan wataknya sendiri, keanggotaannya dalam kelas sosial, daerah, dan agama tertentu turut memengaruhi

apa yang ia lihat dan bagaimana ia melihatnya. Sebaliknya, peran yang diberikan kepadanya oleh masyarakat setempat juga relevan dalam memahami pandangan dan sebagainya.

Saya tidak dapat berbuat lebih banyak kecuali menyinggung masalah ini dalam artikel yang terlalu singkat mengenai kerja lapangan di perdesaan India. Saya mengakhiri artikel singkat ini dengan permohonan agar para ilmuwan sosial sungguh-sungguh memerhatikan penyajian laporan mereka dengan cara sedemikian rupa, sehingga subjektivitas yang terdapat dalam kerja lapangan menjadi jelas bagi pembaca. Gambaran mengenai kondisi kerja dan pertemuan-pertemuannya dengan masyarakat dapat memberikan ide yang lebih jelas tentang kualitas kehidupan setempat daripada usaha “ilmiah” yang menghilangkan sifat pribadinya.

**Asal Naskah**

Artikel ini terbit pertama kali dalam bahasa Inggris dengan judul “Village Living: A Source of Insight for the Social Scientist” (ADC Teaching Forum No. 35, 1974). Terjemahan Indonesia ini, yang dikerjakan oleh Adiwiyana dan Rufin Kedang, pernah terbit dengan judul “Hidup di Desa: Suatu Sumber Pengertian bagi Ahli Ilmu Sosial” (Seri Terjemahan No. 9, Lembaga Kependudukan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1977). Penerbitan ulang di sini mempertahankan naskah terjemahan tersebut dengan izin tertulis dari Pusat Studi Kebijakan dan Kependudukan (dulu Lembaga Kependudukan), Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.